



ARTIKEL PENELITIAN—RESEARCH ARTICLE

Gambaran Preferensi Mahasiswa Tahap Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Terhadap Berbagai Metode Pengajaran

Atica Ramadhani Putri^{1*}, Rasmi Zakiah Oktarlina¹

¹ Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

*Korespondensi:
aticaramadhani@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Literatur terbaru telah membandingkan kegunaan metode pengajaran yang spesifik dengan metode lecture. Mahasiswa milenial cenderung lebih memilih pembelajaran yang berorientasi pada tim, serta menyarankan preferensi pendekatan pembelajaran kolaboratif dan berbasis teknologi, namun menurut beberapa literatur, mahasiswa kedokteran lebih menyukai metode lecture yang merupakan metode pengajaran yang pasif.

Tujuan: mengetahui gambaran preferensi mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung terhadap berbagai metode pengajaran.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey, metode pengambilan sampel yaitu dengan total sampling. Variabel pada penelitian ini adalah preferensi mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung terhadap berbagai metode pengajaran. Data diambil langsung menggunakan angket pada mahasiswa angkatan aktif tahun 2016 dan 2017. Data dimasukkan ke Microsoft Excel lalu dikonversi ke dalam bentuk tabel dan dihitung mean-nya dari tiap variabel.

Hasil: Dari hasil penelitian didapatkan mean tertinggi yaitu 4.134 untuk metode CSL, yang kedua yaitu kuliah dengan mean 3.717, setelah itu terdapat PAL dengan mean 3.481, PBL dengan mean 3.334, praktikum dengan mean 3.286, CBL dengan mean 3.218, TBL dengan mean 3.184, dan yang terakhir pleno dengan mean 2.673. Simpulan: Preferensi mahasiswa terhadap metode pengajaran dari mean yang tertinggi yaitu CSL, kuliah, PAL, PBL, praktikum, CBL, TBL, dan pleno.

Kata Kunci: Mahasiswa Preklinik, Metode pengajaran, Preferensi

PENDAHULUAN

Konsep lingkungan pembelajaran dalam dunia kedokteran sudah menjadi perhatian selama lebih dari tiga dekade. Hal ini diikuti dengan perubahan-perubahan seperti program baru, kurikulum baru serta strategi baru yang tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar mahasiswa.

Lecture atau kuliah merupakan metode pengajaran tertua dan paling banyak diketahui serta digunakan. Hasil dari penelitian Khan (2014) mahasiswa menganggap lecture atau kuliah sebagai metode yang cukup baik untuk berbagi ilmu tetapi terdapat beberapa kekurangan dari metode ini, antara lain ruang kelas yang tidak kondusif,

kurangnya interaksi mahasiswa, perlunya note taking, dan lingkungan fisik yang kurang baik.²

Literatur terbaru telah membandingkan kegunaan metode pengajaran yang spesifik dengan metode lecture. Banyak penelitian yang berfokus pada evaluasi hasil belajar dan tingkat kepuasan mahasiswa dengan problem-based learning, team-based learning, dan simulasi. Mahasiswa milenial cenderung lebih memilih pembelajaran yang berorientasi pada tim, serta menyarankan preferensi pendekatan pembelajaran kolaboratif dan berbasis teknologi. Tetapi menurut Tsang dan Harris (2016) mahasiswa kedokteran lebih menyukai metode lecture yang merupakan metode pengajaran yang pasif.^{3,4}

Duke-National University of Singapore telah menerapkan strategi pendidikan kedokteran



yang didasari konsep pembelajaran kolaboratif yang aktif sebagai metode pengajaran utamanya. Duke-National University of Singapore memiliki strategi pembelajaran yang disebut TeamLEAD (Learn, Engage, Apply, Develop). Strategi ini menggunakan TBL dengan perpaduan teknologi baru, dimana Duke-National University of Singapore adalah salah satu fakultas kedokteran yang menerapkan strategi TBL secara komprehensif di dalam kurikulumnya. Metode TBL ini menghasilkan prestasi akademik mahasiswa yang luar biasa, selain itu mahasiswa juga cenderung lebih menghargai diri sendiri dan lebih percaya diri, serta mahasiswa menjadi lebih saling mendukung satu sama lain. Sebelumnya, TBL jarang diimplementasikan di seluruh kurikulum kedokteran, karena umumnya metode TBL dilakukan sebagai suatu sesi dan terkadang hanya terdapat satu kelas saja.⁵

Berbeda dengan Duke-National University of Singapore, Lee Kong Chian School Of Medicine (LKCSOM) yang merupakan kolaborasi antara Imperial Medical School (Inggris) dan Nanyang Technological University (Singapura) memilih team-based, simulation-based, dan web-based learning sebagai kunci model pengajaran selama tahun awal pembelajaran, mahasiswa juga mendapat pelajaran praktik lab selama tahun pertama dan kedua.⁶

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran preferensi mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung terhadap berbagai metode pengajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung pada bulan Desember 2019.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang pernah terpapar semua metode pengajaran yang digunakan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Populasi tersebut antara lain angkatan aktif tahun 2016 dan 2017 yang berjumlah 457 mahasiswa dengan rincian 237 mahasiswa angkatan 2016 dan 220 mahasiswa angkatan 2017, karena peneliti ingin meneliti seluruh mahasiswa

angkatan aktif tahun 2016 dan 2017 Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, maka peneliti menggunakan teknik total sampling.

Sampel diminta untuk menilai masing-masing metode pengajaran menggunakan 5-point Likert Scale; poin kedua, dimana mahasiswa diminta untuk mengurutkan 5 metode pengajaran dari yang paling disukai; dan poin terakhir yaitu poin tambahan, dimana mahasiswa dapat memberikan komentar terhadap setiap metode pengajaran yang mereka pilih dalam format bebas, dan komentar ini akan digunakan sebagai dasar pembahasan.

Data yang diperoleh akan dimasukkan ke Microsoft Excel untuk disimpan. Kemudian data akan dikonversi ke dalam bentuk tabel dan akan dihitung mean-nya dari tiap variabel. Data akan dianalisis dengan metode statistic deskriptif. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

HASIL

Pada penelitian ini jumlah responden dari masing-masing angkatan diambil dengan menggunakan metode total sampling, yaitu sebanyak 380 mahasiswa yang masuk ke dalam kriteria inklusi, dengan rincian 151 mahasiswa tahun ketiga (angkatan 2017) dan 229 mahasiswa tahun keempat (angkatan 2016).

Terdapat sebanyak 75 mahasiswa yang masuk kedalam kriteria eksklusi, dengan rincian 8 mahasiswa tahun keempat dengan alasan tidak mengumpulkan kuesioner, lalu 45 mahasiswa tahun ketiga yang tidak mengikuti sosialisasi pengisian kuesioner dan 22 mahasiswa tahun ketiga yang tidak mengumpulkan kuesioner, kemudian terdapat

2 mahasiswa yang tidak masuk ke dalam kriteria inklusi dengan alasan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.



Tabel 1. Penilaian Mahasiswa Terhadap Metode Pengajaran

Metode Pengajaran	Mean
<i>Clinical Skills Learning</i> (CSL)	± 4.134
Kuliah pakar	± 3.717
<i>Peer Assisted Learning</i> (PAL)	± 3.481
<i>Problem-Based Learning</i> (PBL)	± 3.334
Praktikum	± 3.286
<i>Community-Based Learning</i> (CBL)	± 3.218
<i>Team-Based Learning</i> (TBL)	± 3.184
Pleno	± 2.673

Dari hasil penelitian, pada table 1 didapatkan mean tertinggi yaitu ± 4.134 untuk metode pengajaran *Clinical Skills Learning* (CSL), kemudian yang kedua yaitu kuliah dengan mean ± 3.717 , setelah itu terdapat *Peer Assisted Learning* (PAL) dengan mean ± 3.481 , *Problem-Based Learning* (PBL) dengan mean ± 3.334 , praktikum dengan mean ± 3.286 , *Community-Based Learning* (CBL) dengan mean ± 3.218 , *Team-Based Learning* (TBL) dengan mean ± 3.184 , dan yang terakhir yaitu pleno dengan mean ± 2.673 .

Pada table 2, *Clinical Skills Learning* (CSL) menjadi metode dengan pilihan jumlah mahasiswa terbanyak, yaitu 139 mahasiswa. Lalu diikuti oleh kuliah dengan 100 mahasiswa, *Peer Assisted Learning* (PAL) sebanyak 47 mahasiswa, *Problem-Based Learning* (PBL) sebanyak 41 mahasiswa, *Community-Based Learning* (CBL) sebanyak 27 mahasiswa, *Team-Based Learning* (TBL) sebanyak 21 mahasiswa, praktikum dengan 4 mahasiswa dan yang terakhir yaitu pleno dengan 1 mahasiswa. Pada peringkat dua, tiga, empat dan lima dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini. Pada tabel 3 didapatkan hasil ranking berbagai metode pengajaran yang diurutkan berdasarkan jumlah mahasiswa yang memilih setiap metode pengajaran di tabel 2.(lampiran)

PEMBAHASAN

Berdasarkan penilaian preferensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung terhadap berbagai metode pengajaran dengan menggunakan 5-point likert scale, CSL memiliki rata-rata (mean) tertinggi yaitu ± 4.134 . CSL berbeda dengan metode pengajaran lain, CSL membutuhkan dosen yang berperan sebagai pengamat yang memberikan umpan balik pada tahap correction dan reinforcement, serta yang memberikan arahan pada mahasiswa dalam mempelajari teknik prosedural yang benar dan sesuai pada tahap demonstrasi hingga performa.^{7,8}

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zinski et al (2017) CSL atau pada universitas Alabama disebut simulasi lab, memiliki mean(SD) sebesar 4.0(1.0), dan pada penelitian didapatkan bahwa simulasi lab menempati posisi tertinggi kedua setelah TBL, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dan Universitas Alabama memiliki kesamaan preferensi terhadap metode pengajaran CSL yang tinggi.

Keunggulan dari metode CSL adalah mahasiswa langsung mendapat umpan balik yang sifatnya membangun dari dosen yang memfasilitasi dalam merefleksikan keterampilan praktik mereka.⁷ Beberapa faktor yang menjadi kelemahan CSL, antara lain faktor dari instruktur, sarana (jumlah alat yang terbatas) dan alokasi waktu. 10

Metode pengajaran dengan rata-rata (mean) tertinggi kedua adalah kuliah pakar dengan mean ± 3.717 . Kuliah pakar merupakan metode pengajaran yang konvensional, yaitu dosen menyampaikan materi secara lisan dan formal serta terencana untuk menjelaskan suatu masalah atau topik tertentu kepada sekelompok mahasiswa (Muslich, 2016). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zinski et al (2017) kuliah pakar juga merupakan salah satu metode pengajaran yang mendapat nilai tinggi dari mahasiswa yaitu dengan mean(SD) sebesar 3.6(1.0), dimana batas yang



diambil oleh peneliti adalah $\pm 3.0.3$ Terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa mahasiswa menganggap kuliah sebagai metode pengajaran yang cukup baik dalam berbagai ilmu.² Pada penelitian Tsang dan Harris (2016) mahasiswa kedokteran lebih menyukai metode pengajaran yang pasif, yakni kuliah. Namun di sisi lain, literatur-literatur terbaru menyebutkan bahwa mahasiswa milenial menyarankan pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, dan mereka cenderung memiliki preferensi terhadap pembelajaran yang berorientasi pada tim.^{3,4}

Kemudian, metode pengajaran selanjutnya adalah PAL dengan mean ± 3.481 . Pada penelitian ini PAL menempati rata-rata mean tertinggi ketiga, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zinski et al (2017) PAL atau peer teaching memiliki mean(SD) sebesar 3.0(1.0), dimana hasil ini dianggap kecil karena pada penelitian sebelumnya batas mean yang digunakan untuk acuan adalah sebesar ± 3.0 . PAL dianggap dapat memberikan dukungan tambahan dalam mempersiapkan ujian. Namun di sisi lain, PAL juga dianggap menambah beban waktu belajar.¹¹ Menurut Suryadi dan Rukmini (2014), PAL memberikan ruang dan bantuan bagi mahasiswa melalui teman sebaya, sehingga dengan berdiskusi dengan bahasa dan pengetahuan yang sejajar menjadikan proses lebih mudah dan efektif.¹²

Selanjutnya, dengan mean ± 3.334 PBL menjadi metode pengajaran dengan mean tertinggi keempat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zinski et al (2017), small case- based learning yang serupa dengan metode PBL memiliki mean(SD) sebesar 3.8(1.0), dimana metode ini memiliki nilai yang cukup tinggi sehingga menempati posisi tertinggi ketiga bersama metode patient presentation. Hal ini mendukung hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan, bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dan Universitas Alabama memiliki kesamaan preferensi terhadap metode pengajaran PBL yang cukup tinggi.³

PBL memiliki karakteristik yaitu pendekatan pada kelompok belajar kecil. Dengan

PBL, mahasiswa menjadi lebih aktif, percaya diri dan mandiri dalam belajar. Mahasiswa cenderung lebih nyaman dalam mengungkapkan pikiran dan gagasan yang mereka miliki. Mahasiswa juga memiliki peningkatan dalam keterampilan berkomunikasi, karena dalam proses PBL mahasiswa diberi kesempatan untuk menyatakan hal-hal yang tidak dimengerti.¹³ metode PBL juga memiliki kelemahan, yaitu waktu proses pembelajaran yang dibutuhkan tidak sebentar, dan bila mahasiswa tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah pada kasus sulit diselesaikan, maka mahasiswa akan enggan untuk mencoba memecahkannya.¹⁴

Metode pengajaran selanjutnya yaitu praktikum dengan mean ± 3.286 . Hasil ini menunjukkan bahwa praktikum memiliki nilai yang dikategorikan tinggi. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Zinski et al (2017) laboratory atau yang serupa dengan praktikum di Universitas Alabama, mendapat hasil mean(SD) senilai 3.6(1.0), yang artinya masuk kategori tinggi, karena berada di atas batas nilai yang sudah ditentukan.³ Dengan praktikum, mahasiswa menjadi lebih mudah dalam melatih keterampilan sesuai prosedur, dan mahasiswa dapat belajar bagaimana menginterpretasikan hasil dari suatu tes.¹⁵

Kemudian, terdapat metode pengajaran CBL dengan mean ± 3.218 . CBL merupakan metode pengajaran dimana mahasiswa ikut serta beraktivitas secara langsung ke dalam suatu komunitas sebagai proses pembelajaran. Mahasiswa diperkenalkan langsung ke dalam praktik penyedia layanan kesehatan, salah satunya yaitu fasilitas layanan primer.¹⁶ Belum ada penelitian sebelumnya yang dapat mendukung penelitian ini, tetapi pada penelitian Howe (2001) mengenai perspektif mahasiswa terhadap metode CBL, diketahui bahwa mahasiswa menganggap pembelajaran berlatarkan komunitas memiliki arti dan fungsi tersendiri, baik itu dalam hal klinis atau konteks pembelajaran yaitu person-centred. Menurut Howe (2001) dengan metode ini, mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih dalam akan layanan kesehatan serta perspektif yang lebih berorientasi pada pasien.¹⁷ Tetapi pada



pelaksanaannya, mahasiswa sering merasakan kesulitan akibat penggunaan informasi pribadi pasien yang semakin dibatasi.¹⁸

Metode pengajaran selanjutnya adalah TBL dengan mean ± 3.218 . Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zinski et al (2017), TBL memiliki mean(SD) sebesar 4.2(1.0), dimana pada penelitian sebelumnya ini TBL memiliki rata-rata tertinggi dari semua metode pengajaran. Meskipun pada penelitian ini TBL tidak menempati posisi tertinggi, TBL tetap masuk kategori tinggi karena diketahui nilai batas mean yang dipakai adalah ± 3.0 .³

TBL merupakan metode pengajaran dengan strategi pembelajaran aktif pada kelompok kecil di lingkungan kelas kelompok besar. TBL memiliki kesamaan dengan PBL, yaitu dengan memanfaatkan suatu masalah atau kasus yang relevan dalam prosesnya.¹⁹ Menurut Parmelee et al (2012) TBL memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan secara konseptual, melalui serangkaian kegiatan yang mencakup individu, kerja tim, dan umpan balik langsung.²⁰ TBL dianggap dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa dalam mendapat ilmu. TBL juga mendorong dan menghargai pembelajaran dalam lingkungan sebaya.^{5,20}

Metode pengajaran terakhir yaitu pleno dengan mean ± 2.673 . Pleno merupakan suatu metode pengajaran berupa diskusi, yang fungsinya untuk menyamakan informasi dan persepsi, yang diakhiri dengan penjelasan dari pakar.²¹ Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zinski et al (2012) large case- based learning yang serupa dengan pleno yang dipakai oleh Universitas Alabama memiliki mean(SD) 2.9(1.0), dimana hasil ini dikategorikan rendah karena nilai mean berada dibawah ± 3.0 , sehingga hasil penelitian Zinski et al (2012) mendukung hasil penelitian ini karena pleno juga dinilai rendah karena memiliki mean $\pm 2,673$. Pleno merupakan bagian dari sesi PBL, dimana pada pleno ini akan diulas kembali hasil diskusi dengan pakar. Berdasarkan penelitian Asni dan Hamidy (2017), manfaat yang dirasakan mahasiswa yaitu meningkatkan pola pikir kritis sebagai akibat dari

usaha mencari isu permasalahan dan membahasnya kembali bersama kelompok.²²

Menurut Yudaristy, Irfanuddin dan Azhar (2014) pleno tidak hanya memfasilitasi mahasiswa dalam mendapatkan ilmu, melainkan juga sikap umum dan keahlian yang sudah seharusnya dimiliki mahasiswa kedokteran, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama kelompok, cara menyelesaikan masalah, rasa tanggung jawab dalam belajar mandiri, dan menghargai orang dalam berpendapat.²³

Berdasarkan preferensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung terhadap berbagai metode pengajaran, dimana mahasiswa menuliskan lima metode dari yang paling disukai serta alasannya, didapatkan 5 ranking. Di dalam poin 3 pada instrumen penelitian, dimana mahasiswa diminta untuk menuliskan alasan mereka memilih metode pengajaran yang dipilih, terdapat beberapa alasan dominan yang dapat diambil dalam pemilihan metode pengajaran CSL, antara lain CSL lebih difokuskan kepada praktik sehingga responden menganggap CSL merupakan metode terbaik yang mudah dipahami dan mudah diingat. Selain itu, demonstrasi prosedur di CSL Fakultas Kedokteran Universitas Lampung mudah dipahami, dan dengan metode CSL dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Responden juga merasa bermanfaat karena CSL diawasi langsung oleh dosen dan dapat diberikan umpan balik secara langsung dan nyata.

Kemudian pada metode pengajaran kuliah, respon dominan yang dapat peneliti ambil mengenai alasan responden memilih metode kuliah ini, yaitu responden merasa materi yang disampaikan lebih jelas, terstruktur, terarah, serta menghemat waktu. Terdapat juga responden yang menganggap materi saat kuliah berlangsung merupakan panduan untuk belajar mandiri nantinya. Respon lain yang didapat adalah dengan metode kuliah dosen dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan, yang tidak bisa mahasiswa dapat lewat buku bacaan, serta materi yang dibahas dikaitkan dengan kasus nyata. Responden juga menganggap kuliah merupakan



tempat untuk memastikan hal-hal yang telah dipelajari dan sebagai fasilitas untuk bertanya.

Pada metode PAL, respon dari mahasiswa yang peneliti dapat antara lain responden cenderung menyukai belajar di kelompok kecil, dan karena pembelajaran dilakukan dengan sesama mahasiswa, materi yang disampaikan dan didiskusikan lebih mudah untuk dipahami. Responden lain juga memberi komentar bahwa dengan belajar dengan metode PAL, mahasiswa lebih mudah dalam menanyakan hal yang tidak diketahui. Selain itu, komunikasi yang terjalin selama diskusi berlangsung dengan baik karena yang mengajar adalah teman sebaya atau mahasiswa dengan tingkatan lebih tinggi.

Selanjutnya didapatkan metode PBL sebagai salah satu metode pengajaran pilihan mahasiswa. Respon dari mahasiswa yang menjadi responden bermacam-macam. Responden cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan memecahkan kasus yang diberikan, belajar yang dilakukan menjadi lebih mendalam karena mempelajari kasus yang mirip dari yang diberikan, merasa kemampuan berkomunikasinya meningkat. Terdapat juga responden yang merasa dirinya tidak belajar jika tidak ada metode PBL. Responden juga memiliki kebebasan dalam menentukan prioritas, kebebasan dalam mencari sumber belajar, serta dalam mengemukakan pendapat saat di lokasi.

Kemudian pada metode pengajaran CBL, respon dari berbagai responden antara lain dengan metode CBL dapat sekaligus melatih soft skill mahasiswa sebagai dokter, dapat mengeksplorasi kemampuan diri dengan maksimal dan terlatih berfikir kritis. Belajar juga terasa menyenangkan dan menjadi lebih mudah paham bagi responden ketika turun langsung ke masyarakat. CBL juga dapat memberikan pengalaman yang nyata kepada responden tentang keadaan masyarakat dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi karena berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Responden juga merasa tidak bosan karena metode CBL dianggap mengganti suasana belajar.

Pada metode pengajaran TBL, respon yang dapat peneliti ambil antara lain responden menganggap TBL sebagai forum diskusi dan tempat untuk bertukar pikiran, sehingga metode ini menguntungkan bagi responden. Responden juga memilih TBL karena diskusi yang dilakukan berdasarkan kasus dan saat berlangsung akan dibahas oleh seorang pakar. Selain itu, responden juga merasa TBL merupakan salah satu metode pengajaran yang kondusif, karena saat diskusi terdapat mediator.

Selanjutnya yaitu metode pengajaran praktikum. Alasan dari responden memilih metode pengajaran praktikum antara lain, karena dengan mengerjakan langsung dengan mempraktikannya lebih mudah dimengerti oleh responden, dalam pengaplikasiannya responden dapat melihat dan mencobanya secara langsung. Responden juga merasa praktikum memberikan gambaran dari teori-teori yang ada di kuliah dan responden dapat mencoba mempraktikannya, sehingga responden merasa lebih memahami materi.

Terakhir yaitu metode pengajaran pleno. Respon yang didapat dari responden antara lain, dengan metode ini materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami

karena saat pleno materi akan dapat disimpulkan dan disepakati sehingga semakin jelas dan terarah. Selain itu, pleno dianggap sebagai tempat atau kesempatan untuk saling berbagi ilmu dan hasil yang didapat dari proses tutorial, sehingga dengan ini responden mendapat materi baru yang sebelumnya belum dibahas di kelompok tutorialnya.

KESIMPULAN

Preferensi mahasiswa terhadap metode pengajaran yang diterapkan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, didapatkan dari mean yang tertinggi yaitu Clinical Skills Learning (CSL), kuliah, Peer Assisted Learning (PAL), Problem-Based Learning (PBL), praktikum, Community-Based Learning (CBL), Team-Based Learning (TBL), dan yang terakhir yaitu pleno. Kemudian, preferensi



mahasiswa terhadap metode pengajaran yang diterapkan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang tertinggi adalah Clinical Skills Learning (CSL), sedangkan untuk preferensi mahasiswa terhadap metode pengajaran yang diterapkan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang terendah adalah pleno.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmed Y, Taha M, Al-Neel. Students' perception of the learning environment and its relation to their study year and performance in Sudan. *International Journal of Medical Education*. 2018; 9:145– 50.
2. Khan B. Undergraduates student's perceptions about current lecturing practices. *Pak Armed Forces Med J*. 2014; 64(2):319–27.
3. Zinski A, Blackwell K, Belue F. Is lecture dead? a preliminary study of medical students' evaluation of teaching methods in the preclinical curriculum. *International Journal of Medical Education*. 2017; 8:326– 33.
4. Tsang A, Harris DM. Faculty and second- year medical student perceptions of active learning in an integrated curriculum. *Advances in Physiology Education*. 2016; 40(4):446–453.
5. Kamei R, Cook S. AAMC readiness for reform duke – national university of Singapore case study. *Association Of American Medical Colleges*. 2012.
6. Samarasekera DD, Shirley O, Su Ping Y, Shing Chuan H. Medical education in Singapore. *Medical Teacher*. 2015; 37(8): 707–713.
7. Setiawan IP, Dalen JV, Whittingham J. Instrument for evaluating clinical skill laboratory teacher's didactical performance. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2013; 2(2):1–13.
8. Hashim R, Qamar K, Khan M. Role of skill laboratory training in medical education - students' perspective. *Journal of the College of Physicians and Surgeons Pakistan*. 2016; 26(3):195–8.
9. Muslich A. Metode pengajaran dalam pendidikan lingkungan hidup pada siswa sekolah dasar (studi pada sekolah adiwiyata di DKI Jakarta). *Jurnal Pendidikan*. 2016; 16(2):110–26.
10. Hardisman, Yulistini. Pandangan mahasiswa terhadap hambatan pada pelaksanaan skill lab di fakultas kedokteran (barriers in skill lab training) pandangan Mahasiswa terhadap hambatan pada pelaksanaan skill lab di fakultas kedokteran universitas andalas. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2016; 2:180–7.
11. Burgess A, Mcgregor D, Mellis C. Medical students as peer tutors : a systematic review. 2014; 14(1):1–8.
12. Suryadi RA, Rukmini E. Perspektif mahasiswa terhadap visualized peer assisted learning di fakultas kedokteran unika atma jaya. *Damianus Journal of Medicine*. 2014; 13(2):95–109.
13. Sahu KP, Shivananda N, Vincent R. Medical students' perception of small group teaching effectiveness in hybrid curriculum. *Journal of Education and Health Promotion*. 2018; 7.
14. Tyas R. Kesulitan penerapan problem based learning dalam pembelajaran matematika. *Tecnoscienza*. 2017; 2(1):43–52.
15. Mavyenyengwa RT, Nyamayaro T. Developing a curriculum for health professional students on point of care testing for medical diagnosis. *International Journal Of Medical Education*. 2016; 7:265–6.
16. Kelly L, Walters L, Rosenthal D. Community-based medical education: is success a result of meaningful personal learning experiences? education for health: change in learning and practice. *Education For Health*. 2014; 27(1):47–50.
17. Howe A. Patient-centred medicine through student-centred teaching: a student perspective on the key impacts of community-based learning in undergraduate medical education. *Medical Education*. 2001; 35(7):666–72.
18. Yoo JE, Seo Eun H, Gyeon Si L, Seungjae K, Sangmin P, Jongkoo L et al. The development of a community-based medical education program in Korea. *Korean Journal of Medical Education*. 2018; 30(4):309–15.
19. Rajalingam P, Jerome IR, Nabil Z, Michael AF, Paul G, Naomi LB. Implementation of team-based learning on a large scale: three factors to keep in mind. *Medical Teacher*. 2018; 40(6):582–588.
20. Haque M, Campus CH. Team based learning in medical education. *International Journal of Pharmaceutical Sciences Review and Research*. 2017; 43(2):58–63.
21. Rukmini E. Evaluation Of pilot PBL implementation at the faculty of medicine atma jaya catholic university. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Dan Profesi Kesehatan Indonesia*. 2006; 1(3):69-76.
22. Asni E, Hamidy MY. Manfaat dan hambatan Problem-Based Learning (PBL) menurut perspektif mahasiswa baru di Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Ilmu Kedokteran*. 2017; 4(2):95.
23. Yudaristy H, Irfanuddin I, Azhar MB. Persepsi mahasiswa dan dosen tentang ketercapaian kompetensi dasar dan klinis pendidikan dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2014; 1(1):25–33.



Tabel 2. Frekuensi Ranking Tiap Metode Pengajaran Berdasarkan Preferensi Mahasiswa

Ranking	Kuliah pakar	<i>Problem-Based Learning</i>	<i>Team-Based Learning</i>	<i>Peer Assisted Learning</i>	Pleno	Praktikum	<i>Clinical Skills Learning</i>	<i>Community-Based Learning</i>
1	100	41	21	47	1	4	139	27
2	62	50	27	49	7	35	114	36
3	63	62	41	51	6	44	73	40
4	50	59	56	38	24	63	25	65
5	41	59	64	41	43	71	16	45

Tabel 3. Ranking Metode Pengajaran Yang Menjadi Preferensi Mahasiswa

Ranking	
1	CSL, kuliah pakar, PAL, PBL, CBL, TBL, praktikum, pleno
2	CSL, kuliah pakar, PBL, PAL, CBL, praktikum, TBL, pleno
3	CSL, kuliah pakar, PBL, PAL, praktikum, TBL, CBL, pleno
4	CBL, praktikum, PBL, TBL, kuliah pakar, PAL, CSL, pleno
5	Praktikum, TBL, PBL, CBL, pleno, kuliah pakar, PAL, CSL